

Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film “ The Stoning Of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender)

Nurul Fatonah, Susi Andirini

Ilmu Komunikasi. STIKOM Inter Studi, Jakarta

nurulft30@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the meaning of patriarchal culture in silencing women in the film "The Stoning Of Soraya M." The method used is qualitative with the semiotic approach of Charles S Pierce and the communication theory of Gender (Standpoint Theory), Sandra Harding and Julia Wood which interpret the symbols or signs of treatment and the texts in the film for analysis. The results of this research indicate that the patriarchal culture in the film "The Stoning Of Soraya M," women are in the lowest position compared to men.

Keywords: Patriarchal Culture, Silence, Women, Gender Communication

Pendahuluan

Budaya patriarki sampai saat ini masih mendominasi kehidupan di dalam masyarakat kita, dalam segala aspek kehidupan dan ruang lingkup seperti ekonomi, pendidikan, politik, juga hukum. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membatasi kebebasan dan ruang gerak perempuan dalam mempertahankan dan memperjuangkan hak-hak asasinya.

Patriarki bersumber dari kata patriarkat, yaitu suatu struktur dimana laki-laki adalah satu-satunya, sentral dan semua penguasa. Patriarki, yang mendominasi sosial budaya, menyebabkan perbedaan dan ketidakadilan gender, yang memengaruhi semua aspek aktivitas manusia.¹

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal terbentuknya budaya patriarki. Perbedaan biologis antara keduanya adalah status yang tidak setara. Wanita tanpa otot adalah alasan mengapa masyarakat membuat mereka rentan.²

Dalam arti disini, bahwa laki-laki memiliki kuasa atas diri perempuan. Perempuan dibuat tidak berdaya dan dibungkam atas hak-hak asasinya. Kasus pembungkaman perempuan yang terjadi di Indonesia, selama kurun waktu 2019 sudah mencapai 431.471 kasus. Pembungkaman ini terjadi pada ranah public (seorang majikan, guru, tokoh masyarakat), ranah negara (kekerasan oleh aparat

¹ “Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme - Alfian Rokhmansyah - Google Buku,” accessed January 30, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.

² Abraham Nurcahyo, “Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen,” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 6 (January 10, 2016): 25, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>.

negara dalam pembagian tugas) dan ranah personal (diartikan sebagai orang yang memiliki hubungan darah, atau perwakinan, maupun relasi intim dengan korban) contohnya pembungkaman perempuan pada rumah tangga.³

Penelitian sejenis terdahulu pernah dilakukan oleh Permata Sari (2014)⁴, dalam film ‘Pertaruhan’ yang menyatakan bahwa, kaum Hawa tidak memiliki kebebasan sebagaimana halnya kaum Adam, terutama dalam cara bagaimana mengomunikasikan apa sebetulnya yang mereka inginkan dan harapkan dengan analisis semiotika, menggunakan teori Muted yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Cheris Kramarae.

Penelitian ini juga dikuatkan dengan jurnal lain pada film berjudul “Habibie dan Ainun,” menunjukkan adanya upaya pembungkaman laki-laki atas perempuan dengan cara menganalisis film Habibie dan Ainun dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, melalui kode pemaknaan denotative dan konotatif.⁵

Catatan Akhir Tahun (CATAHU) advokasi kasus solidaritas perempuan 2020, mencatat bahwa dalam kurun waktu 12 tahun, kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 792% (hampir 800%), yang berarti kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat hampir 8 kali lipat dalam 12 tahun terakhir. Gambaran di atas masih merupakan fenomena gunung es, yang dapat dijelaskan dengan fakta bahwa keadaan perempuan Indonesia jauh dari unsafe life.⁶

Kekerasan dan pembungkaman terhadap perempuan masih terjadi sampai detik ini, dirampas haknya, dibuat tak berdaya, tanpa diberi kesempatan untuk berbicara dan mempertahankan serta memperjuangkan kesetaraan sebagai manusia. hal ini berkaitan dengan film dari sutradara Cyrus Nowrasteh Pada tahun 2008 yang merupakan kisah nyata di abad 21 ini. Film berjudul “The Stoning of Soraya M (Manutchehri),” menceritakan kisah pilu seorang istri yang dirajam hingga ‘mati’ karena difitnah suaminya berselingkuh dengan orang lain demi sang suami ingin menikahi gadis berusia 14 tahun. Kisah ini di angkat dari kisah nyata, yang mengartikan budaya patriarki ada sejak dulu dan masih terus berlangsung sampai sekarang.

Seringkali film maupun tulisan populer dan ilmiah memberikan kritik akan budaya patriarki yang melemahkan perempuan. Budaya patriarki ini sudah ada dalam sejarah Kerajaan Nusantara dulu, perlakuan kepada kaum perempuan adalah nomor dua dan selalu menjadi “konco wingking” (teman di dapur/teman dibelakang) dan hanya tahunya macak (merias diri) manak (melahirkan) masak (memasak). Secara etimologis, arti perempuan itu sendiri berasal dari kata empu. Empu berarti orang yang “cakap”, orang yang cakap atau berkuasa, di atas kepala, di hulu, paling agung.⁷

³ “MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA | Sakina | Share : Social Work Journal,” accessed January 30, 2022, <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/0>.

⁴ “Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film ‘Pertaruhan’) | Sari | Jurnal Komunikasi,” 117–25, accessed January 30, 2022, <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6777>.

⁵ Rahmi Nuraini, “Pembisuan Perempuan Dalam Film Habibie Dan Ainun,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (January 2, 2014): 67–74, <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.1.67-74>.

⁶ “Catatan Tahunan,” Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, accessed January 30, 2022, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.

⁷ Herman Saksono, “Pusat Studi Wanita,” 2018.

Pada penelitian lainnya sebuah penggambaran representasi perempuan pada film Siti, yang berlatar belakang perempuan Jawa, dimana dia hidup dalam kemiskinan budaya patriarkal. Tokoh Siti merupakan sosok seorang perempuan dengan kelembutannya namun memiliki karakter yang kuat dan tabah dalam menjalani kehidupannya.⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada fokus permasalahan, yaitu; pembungkaman terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang dikaji (Subjek penelitiannya) dengan penggunaan teori juga konsep yang dipergunakan.

Melalui film *The Stoning Of Soraya M*, terdapat masalah; Apakah makna budaya patriarki dalam pembungkaman terhadap perempuan? Film ini menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti, karena merupakan kisah nyata di era abad 21 ini. Dimana ketidakadilan yang terjadi pada budaya patriarki masih saja ada, di tambah lagi, film ini juga mendapat peringkat tinggi dari pemirsa dan kritikus film Di Ghent dan Los Angeles yang memenangkan penghargaan penonton, dan juga memenangkan *Director's Choice Award* dalam festival Film Internasional Toronto 2008. Ditulis dilaman resmi Mubi film artikel.⁹

Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji makna budaya patriarki dalam pembungkaman terhadap perempuan pada film "The Stoning Of Soraya M." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles S Pierce dan teori komunikasi Gender (*Standpoint Theory*), dari Sandra Harding dan Julia Wood yang menginterpretasikan simbol atau tanda-tanda perlakuan maupun teks-teks dalam film tersebut untuk dianalisis. Penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat secara umum sebagai edukasi dan informasi pemaknaan bagi masyarakat mengenai budaya patriarki yang membungkam hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial budaya sehingga dapat memberikan masukan agar hak-hak perempuan lebih baik di masa mendatang. Sedangkan manfaat khusus bagi jurusan broadcast penyiaran untuk dapat mengembangkan ilmu jurnalistik maupun komunikasi, terutama pada fokus interpretasi makna dalam kajian di bidang semiotika film dan edukasi yang berkaitan dengan kajian komunikasi gender. Sedangkan manfaat bagi akademisi, sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti pada konteks ataupun persoalan yang sama pada sudut pandang yang berbeda.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berbasis filosofis yang digunakan untuk mengkaji kondisi ilmiah (eksperimen), dimana peneliti sebagai alat bantu dalam teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif, lebih memperhatikan makna. Metode penelitian kualitatif

⁸ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan Dalam Film Siti," *Nyimak (Journal of Communication)* 3 (April 2, 2019): 47, <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>.

⁹ *The Stoning of Soraya M.*, accessed January 30, 2022, <https://mubi.com/films/the-stoning-of-soraya-m>.

bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan pendapat individu atau kelompok.¹⁰

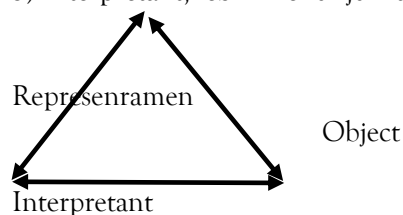
Kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles S Peirce, karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Proses “semiosis” yang disebut Pierce sebagai signifikasi.¹¹

Charles Sanders Pierce mengenalkan model triadic dan konsep trikotomi, yang terdiri atas;

1) Representament (sign) merupakan bentuk yang diperoleh dari tanda, berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya signifier)

2) Object; merupakan lebih memberikan petunjuk pada sesuatu hal yang merujuk pada sebuah tanda. Biasanya berupa pemikiran, atau bisa juga sesuatu yang nyata di luar tanda

3) Interpretant; lebih menunjukkan makna.¹²



Gambar 1

(Triangle Meaning~Sumber:Kriyantono,2008:266)

Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Analisis semiotika Charles Sanders semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Pierce sebagai teori segitiga makna atau triangle meaning, yaitu: tanda, objek, dan interpretant¹³

Sanders Pierce mengatakan bahwa makna dihasilkan dari rantai tanda yang kemudian menjadi interpretants, bila dihubungkan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respon atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi addressible kepada orang lain lalala

Penelitian ini berfokus pada suara (audio), gambar (visual), percakapan/ teks-teks (dialog), background dan latar dalam film *The Stoming Of Soraya M.* hasil analisis merupakan representasi patriarki makna dalam film tersebut. Penulis akan memilih potongan adegan dalam film *The Stoming Of Soraya* dengan menggunakan analisis triangle meaning yang dipadukan dengan konsep dari Standpoint teori.

¹⁰ “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D | Perpustakaan Universitas Gresik,” accessed January 30, 2022, https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.

¹¹ “Semiotika Komunikasi / Indiwana Seto Wahyu Wibowo | PERPUSTAKAAN UMUM KOTA DEPOK,” accessed January 30, 2022, <http://opac.depok.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=7241>.

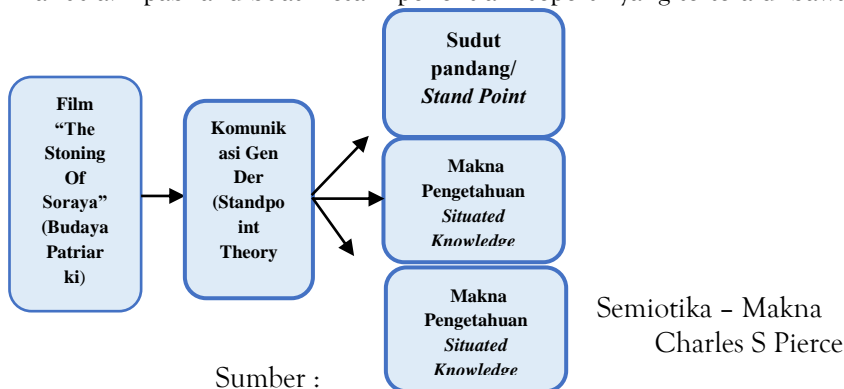
¹² “Semiotika Dalam Riset Komunikasi / Nawiroh Vera ; Editor, Risman Sikumbang ; Pengantar, Deddy Mulyanto | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” accessed January 30, 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=962099>.

¹³ “Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi,” accessed January 30, 2022, <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20322906>.

Adapun tahapan dalam melakukan penelitian ini dimulai dari analisis semiotika dengan mendefinisikan objek analisis atau riset dengan mengumpulkan teks, mendeskripsikan teks, menafsirkan teks dalam makna. kemudian generalisasi konsep dan menyimpulkan hasil riset.

data dilakukan dengan mendefinisikan potongan scan dari film *The Storning Of Soraya, M*, yang menginterpretasikan sign / tanda atau gambar dalam sebuah teks . Kemudian penulis mengumpulkan objek dengan mendeskripsikan teks berdasarkan indikasi-indikasi yang berkaitan. Berdasarkan temuan data yang ada dalam film *The Storning Of Soraya,M*, yang menggambarkan budaya patriarki. Dalam artian di sini baik tanda dan objek di interpretasikan lewat deskripsi makna. Hal yang paling penting dalam suatu proses semiosis adalah bagaimana sebuah makna itu muncul dari sebuah tanda. Ketika tanda itu dipergunakan orang pada saat berkomunikasi. Pendekatan semiotika digunakan dalam menginterpretasikan makna dari simbol perlakuan maupun teks-teks dalam film tersebut yang dianalisis dari teori komunikasi Gender (Standpoint Theory), Sandra Harding & Julia Wood dengan konsepnya meliputi; 1) Sikap (Standpoint), Sudut pandang ini diperoleh melalui interaksi, usaha dalam hierarki sosial, pengalaman dan pemikiran. 2) Pengetahuan Tersituasi (Situating Knowledge), seseorang yang memiliki banyak pengetahuan dari alamiah melalui pembelajaran dan pengalaman. 3) Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Sexual Division Of Labor) dimana perempuan hanya diposisikan sebagai pekerja rumahan.¹⁴

Sebagai pembandingan pemaknaan, agar tidak terjadi subyektifitas dari pendapat penulis sendiri, peneliti juga mewawancarai pendapat dari dua orang ahli sebagai pakar yang membela hak-hak perempuan. Dua orang itu adalah Sasha, staff Perubahan Hukum LBH APIK Jakarta ~ Aktivistis Kolektif Perempuan Mawar Merona, dan Qodratul Aktivistis Aksi Kamusiaan Bekasi yang memperjuangkan HAK Asasi Manusia. Apabila dibuat Desain penelitian seperti yang tertera di bawah ini :



Sumber :

(Triangle Meaning-Sumber:Kriyantono,2008:266)

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa sumber data primer penelitian ini, penulis mengambil data dari film *The Storning Of Soraya* dengan menggunakan kajian teori komunikasi gender (standpoint theory) kemudian mendeskripsikan makna pada film tersebut dengan konsep semiotika dari Charles S Pierce, yang diperkuat dari analisis dua orang pakar yang bergerak di bidang hak asasi perempuan. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi film, dan kajian pustaka. Teknik pengambilan

¹⁴ "Teori Standpoint - Pengertian - Konsep - PakarKomunikasi.Com," accessed January 30, 2022, <https://pakarkomunikasi.com/teori-standpoint>.

data diambil dari gambar (scene) dalam film tersebut yang merupakan sebuah tanda (sign) sedangkan teks-teks dalam film tersebut merupakan objek untuk di teliti yang kemudian dituangkan dalam interpretasi berupa teks-teks sehingga dapat memberikan pemaknaan dalam film tersebut. Pengumpulan data juga dilakukan melalui kajian literature maupun wawancara dari nara sumber yang ahli di bidangnya untuk memberikan pendapat yang objektif. Setelah tahapan itu, peneliti mengkaji dan menganalisis semua data yang diperoleh dengan menggunakan teori komunikasi gender (standpoint theory) dengan konsep semiotika, kemudian mendiskripsikan hasilnya dan membuat simpulan.

Temuan / Hasil

Menjawab permasalahan yang ada melalui film *The Stoning Of Soraya M*, tentang apa dan bagaimana makna budaya patriarki yang terjadi terhadap pembungkaman pada perempuan itu, akan dianalisis dengan teori komunikasi gender dalam konsep semiotika dari Charles S. Peirce.

Teori komunikasi gender ini meliputi ; (standpoint theory); 1) Sikap (Standpoint), Sudut pandang ini diperoleh melalui interaksi, usaha dalam hierarki sosial, pengalaman dan pemikiran, hal ini merupakan konsep utama dari teori ini. 2) Pengetahuan Tersituasi (Situated Knowledge), Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan dari alamiah melalui pembelajaran dan pengalaman, hal ini merupakan pengetahuan seseorang berdasarkan keadaan dan konteks. 3) Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Sexual Division Of Labor) Dengan pandangan feminis dimana perempuan hanya diposisikan sebagai pekerja rumah tangga yang menyebabkan tidak adanya kesetaraan gender. Hal ini mengaitkan dengan Sexual Division of Labor yang didasarkan oleh jenis kelamin.

Hasil Pertama yang diperoleh dari analisis (Standpoint), mengenai sikap dan sudut pandang dalam hierarki sosial, pengalaman dan pemikiran digambarkan ketika Zahra (Bibi Soraya), menceritakan tentang kisah tragis Soraya, dimana suara perempuan tidak diperdulikan. Tercermin dari teks yang ada dalam film tersebut,

Zahra : “I want you to take my voice with you, Voices of women do not matter in here”

Dalam makna kata yang terkandung di dalamnya terdapat perbedaan suara dan kedudukan antara seorang perempuan dan laki-laki, dimana suara perempuan tak memiliki arti dan kekuatan bahkan hanya sekedar mengutarakan pendapat. Adanya hierarki sosial dalam budaya patriarki dimana suara perempuan tak memiliki kekuatan dan kekuasaan dominan di bawah kendali laki-laki secara hierarki

Dominan laki-laki atas kekuasaan masih dikuasai dan dimiliki misalnya dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah, memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Beberapa masyarakat patriarkal juga patrilineal, yang berarti bahwa properti dan gelar diwariskan kepada keturunan laki-laki.¹⁵

Hasil Kedua yang diperoleh dari Pengetahuan Tersituasi (Situated Knowledge) dimana Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan berdasarkan keadaan dan konteks. Dalam hal ini konteks penggambaran Ali, sebagai suami dan

¹⁵ “MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA | Sakina | Share : Social Work Journal,” 71-80.

kepala keluarga, memberikan pelajaran kepada anak lelakinya dengan doktrin Patriarki dimana perempuan harus patuh dan berperilaku baik kepada laki-laki/ayah/suami. Seperti yang disebutkan dalam teks pada film tersebut ;

Soraya said, "Ali, my husband of 20 years, has turned my sons against me"
Son said, "don't talk to father like that!"
Ali said, "This is a man's world"

Teks itu memiliki makna bahwa perempuan harus tunduk, patuh, dan baik dalam keadaan apapun kepada laki-laki yang disebut doktrin biopower yaitu dimana laki-laki selalu berada diatas perempuan. Ini menunjukkan bahwa perempuan lah yang harus selalu tunduk dan bersikap baik terhadap laki-laki, dimana perempuan harus mengurus semua yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari seperti menyiapkan makan untuk keluarga.

Hasil Ketiga yang diperoleh dari Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin (Sexual Division Of Labor) Dengan pandangan feminis dimana perempuan hanya diposisikan sebagai pekerja rumahan tidak adanya kesetaraan gender. Pada konteks ini tercermin penggambaran yang dituangkan dalam teks dimana posisi seorang perempuan di titik ketidakberdayaannya terhadap laki-laki, dalam analisis gender. Seperti yang dikutip dalam teks pada film itu ;

"When a man accuses his wife, she must prove her innocence. That is the law. On the other hand, if a wife accuses her husband, she must prove his guilt". Said Ebrahim, Walikota Kupayeh

Zahra said, "Yes, it's clear, all women are guilty, and all men are innocent,"

Dua kutipan dialog film diatas memperlihatkan adanya kesenjangan antar gender yang ekstrim, hal ini membuat perempuan merasa tidak mampu berekspresi sebagaimana laki-laki berekspresi. sejak lama, seksualitas perempuan memang selalu menjadi objek pengawasan. Pengawasan merupakan sebuah mekanisme kontrol. Pengawasan dapat dimobilisasi untuk mengontrol populasi atau untuk memperdayakan mereka.¹⁶

Dalam konteks film *The Stoning of Soraya M*, pengawasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan di Desa Kupayeh terjadi semata-mata karena adanya budaya patriarki yang mengakar dan melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kupayeh, membuat adanya relasi kuasa yang timpang sehingga perempuan tidak memiliki space dan hak untuk berpendapat dalam menampilkan apa yang ingin mereka tampilkan. Cara lainnya yang juga ampuh untuk mengontrol tubuh dan seksualitas perempuan adalah konsep rasa malu. rasa malu merupakan kontrol perilaku paling ampuh, karena rasa malu tidak hanya dikenakan pada orang yang melakukan kesalahan, melainkan kepada seluruh kerabatnya¹⁷

¹⁶ "Seksualitas Di Indonesia : Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, Dan Representasi / Editor, Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, Irwan Martua Hidayana ; Penerjemah, Nina Nurmila Dan Hanny Savitri Harsono | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed January 30, 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1092208>.

¹⁷ Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, and Irwan Martua Hidayana, *Seksualitas Di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, Dan Representasi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), <http://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=ISBN&searchTxt=978-602-433-565-6>.

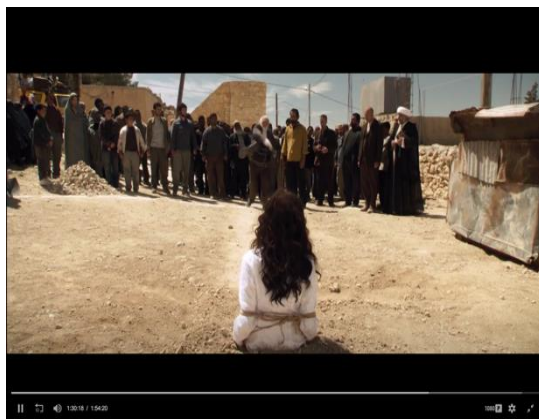
Pembahasan

Film ini bercerita tentang Soraya, seorang ibu rumah tangga yang dihukum rajam sampai mati, karena dianggap berselingkuh. Bibi Soraya bernama, Zahra, sejak kematian keponakannya, ia dianggap gila oleh masyarakat setempat karena selalu bercerita tentang Soraya yang malang. Saat bertemu dengan seorang jurnalis bernama Freidoune yang sedang bepergian ke Iran ia mengundang Freidoune ke rumahnya dan menceritakan kisah tragis keponakannya itu.

Dalam film yang diangkat dari kisah nyata itu dikisahkan, Soraya kerap mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Suaminya, Ali, adalah seorang sipir pada sebuah rumah tahanan, dan selalu bersenang-senang dengan wanita lain. Dia meminta Soraya bercerai agar bisa menikahi gadis berusia 14 tahun, namun Soraya menolaknya. Saat itu Soraya bekerja kepada seorang duda bernama Hashem, untuk menghasilkan uang agar dapat menggugat cerai suaminya. Namun Ali memfitnah Soraya berselingkuh dengan laki-laki itu (Hashem). Ali mengancam Hashem, jika tidak mau mengikuti kemauannya, untuk mengakui bahwa Soraya berselingkuh, maka dia akan menjadikan anaknya seorang yatim piatu. Demi melindungi putranya, Hashem terpaksa berbohong di depan walikota, yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan semua kasus.

Hasutan Ali memengaruhi semua warga, termasuk ayah Soraya dan kedua putranya berhasil. Setelah negosiasi dengan seluruh pejabat kota, diputuskan bahwa Soraya terbukti bersalah dan akan dihukum rajam. Mengapa warga dan ayah Soraya percaya akan tuduhan dan hasutan Ali? Hal itu dikarenakan adanya konsep biopower yang ekstrim, biopower digunakan untuk disiplin tubuh dan kontrol populasi.¹⁸

Gambar 3



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

¹⁸ "Oncology Section EDGE Task Force on Cancer: Measures of Cancer-Re...: Ingenta Connect," accessed January 30, 2022, <https://www.ingentaconnect.com/content/wk/reo/2018/00000036/00000002/art00007>.

Dalam konteks film Soraya M, ayah Soraya lebih percaya kepada Ali karena adanya konsep rasa malu atas perbuatan putrinya, disamping Ali adalah seorang laki-laki. Menurut undang-undang Desa Kupayeh, jika seorang wanita diketahui telah berselingkuh, dia harus dihukum rajam sampai mati. Zahra yang mati-matian membela keponakannya tidak bisa berbuat apa-apa. Soraya diikat tangannya kebelakang punggung dan dikuburkan sampai setengah pinggang, kemudian dilempari batu oleh para tetangga dan keluarganya dengan hingga berdarah-darah mengenai tubuh dan kepalanya hingga tewas.

Di akhir cerita pada film itu, Freidoune menyelesaikan rekaman semua cerita Zahra dan kemudian merilisnya dalam buku dengan judul yang sama sebagai kisah nyata. Freidoune Sahebjam adalah jurnalis pertama yang berani mengungkap kejahatan dan kebiadaban di Desa Kupayeh.

Analisis penelitian dari StandPoint Theory dapat di perlihatkan seperti pada gambar dan uraian di bawah ini.

1) Analisis StandPoint
dimana posisi didapat berdasarkan lokasi sosial, hal ini mempengaruhi kehidupan seseorang dari aspek interpretasinya

Gambar 4



(Sumber : Film “The Stoming Of Soraya,M)

Gambar 5



(sumber: film “The Stoning of Soraya”)

Penjelasan gambar 4 & 5 : Zahra sedang memberitahu wartawan dan menceritakan untuk mendengarkan ceritanya tentang kisah tragis Soraya dan membawa cerita itu keluar dari Desa itu.

Berdasarkan potongan scene di atas, dapat di jelaskan bahwa makna simbol dari bentuk ketidakadilan perempuan dapat diuraikan melalui analisis teori segitiga Charles Sanders Peirce seperti yang dijelaskan di bawah melalui;

1) Sign - merupakan sebuah tanda yang ada pada pikiran seseorang tentang sebuah objek yang merujuk pada sebuah tanda, dimana semua orang melihat situasi yang sama. Tanda ini dimunculkan pada gambaran diatas ialah terdapat Zahra dan wartawan yang sedang berdialog pada sebuah teras rumah. Terlihat sang wartawan sedang membawa alat rekam suara yang akan digunakan untuk merekam suara Zahra, saat menceritakan kisah Soraya.

2) Object - merupakan sebuah tanda yang ada pada pikiran seseorang tentang sebuah objek yang merujuk pada sebuah tanda. Pada gambaran di atas terjadi sebuah adegan antara Zahra dan sang wartawan berupa teks/dialog ;

Zahra said, “ I want you to take my voice with you, Voices of women do not matter in here”

Journalist said, “ Why I must hear you if voice of women do not matter in here

Zahra said, “ Hear my story first, you know why you should listen”

Jika dilihat dari percakapan diatas, dapat di interpretasikan bahwa perempuan berada di posisi paling tidak diuntungkan, karena ia harus menceritakan kisah Soraya pada laki-laki yang bukan penduduk Desa Kupayeh, hal ini juga menginterpretasikan perbedaan hierarki social yang dialami perempuan di Desa Kupayeh.

3) Interpretent - merupakan analisis dari adanya sign dan interpretent di atas yang memberikan makna pembungkaman terhadap perempuan akibat sudut pandang budaya patriaki dan menganggap suara perempuan tidak diperhitungkan. Hal ini membuat perempuan enggan bersuara di sana. Dalam adegan film itu, terlihat Zahra (perempuan) bersembunyi saat mengundang wartawan kedalam rumahnya untuk memaksa wartawan itu mendengarkan kisah tragis yang dialami Soraya.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Sasha, staff perubahan HUKUM LBH APIK Jakarta dan aktivis kolektif perempuan mawar merona, yang mengatakan bahwa; terlihat sekali perbedaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki saat itu, dimana suara perempuan tidak didengarkan. Ia mengatakan,

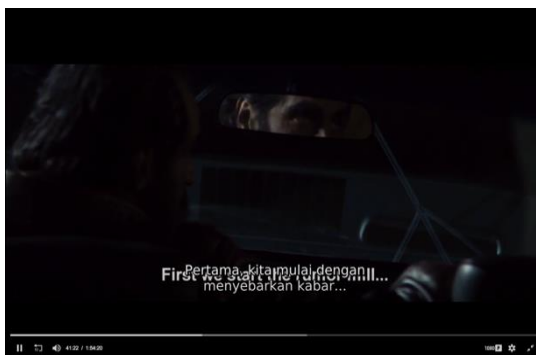
“ karena ada perbedaan hierarki social di Desa Kupayeh ini, membuat suara perempuan tidak didengar, Zahra memutuskan untuk meminta Wartawan yang kebetulan datang kesana merekam suaranya dan membawa keluar dari Desa itu untuk mencari keadilan. Sebab sekeras apapun Zahra bersuara tentang pendapatnya hal tersebut tidaki akan di dengar oleh pemegang kekuasaan di Kupayeh yang mayoritas laki-laki.” (wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

Gambar 6



(sumber: film “The Stoning of Soraya”)

Gambar 7



(Sumber: film “The Stoning of Soraya”)

Penjelasan gambar 6 & 7 : Karena memiliki privilege sebagai laki-laki dimana suara laki-laki lebih dominan, Ali mulai menyebarkan berita perselingkuhan Soraya untuk melancarkan rencana jahatnya.

1) Sign - tampak pada gambar 6 dan 7, terlihat Ali dan salah satu tokoh kepercayaan masyarakat Kupayeh sedang berdialog diluar ruangan untuk merencanakan atas tuduhan terhadap Soraya. Terlihat juga suasanya jalanan dengan mobil yang dipunyai Ali.

2) Object - Dengan keistimewaan mereka sebagai laki-laki, Ali, suami Soraya ingin melancarkan aksi kejahannya dengan menghasut para masyarakat dan walikota Desa Kupayeh dengan rumor bahwa Soraya berselingkuh.

Ali said , “First we strat by spreding the rumor, Adultery is punished by stoning”

Di dalam hukum Islam, seorang penzinah akan di rajam batu apabila terbukti berselingkuh. Ini menunjukkan bahwa perempuan itu sebagai makhluk terpinggirkan atau termarginalkan, yang tidak diakui keberadaannya karena seorang perempuan. Marjinalisasi dapat berasal dari kebijakan pemerintah, kepercayaan, tafsir agama, tradisi atau Kebiasaan.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang

¹⁹ “Analisis Gender Dan Transformasi Sosial_Luh Anik.Pdf,” accessed January 30, 2022, https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Analisis%20Gender%20dan%20Transformasi%20%20Sosial_Luh%20Anik.pdf.

termaginalkan ini menjadi tertekan, karena suara mereka untuk membela dirinya sendiri tidak akan didengar oleh laki-laki.

3) Interpretent - bahwa laki-laki diistimewakan dengan status sosialnya, suara laki-laki tetap penentu segala keputusan. Hal ini memberi makna tentang pembungkaman pada perempuan, dimana perempuan tidak bisa membela kebenaran atas dirinya. Laki-laki selalu ada di atas seornag perempuan yang tak dapat berlutik karenanya.

Seperti juga yang diungkapkan oleh Sasha,
“Laki-laki selalu berada diatas perempuan ini disebut biopower yang merupakan budaya dalam patriakhi. di Desa Kupayeh, Ali menyebarkan rumor dan hasutan kepada warga. Ali sangat mengerti cara ini dapat dilakukan dengan mudah karena stastusnya sebagai ‘laki-laki’ dimana suaranya akan lebih didengar oleh masyarakat setempat, hal ini memudahkan Ali dalam melancarkan aksi busuknya.”
(wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

Gambar 8



(sumber: film “The Stoning of Soraya”)

Gambar 9



(sumber: film “The Stoning of Soraya”)

Penjelasan gambar 8 & 9 ~ Ketika tuduhan sudah digugatkan oleh laki-laki, perempuan lah yang harus membuktikan kalau tuduhan yang digugatkan tidak benar, dengan pemikiran dan budaya seperti ini suara perempuan dan hak perempuan pun menjadi tidak berarti, karena untuk mencapai kesepakatan hanya suara laki-laki lah yang bisa merubah.

Kajian dalam gambar dan teks itu adalah ;

1) Sign - tanda yang terlihat pada gambar 8&9 adalah tokoh walikota dan Soraya yang sedang berdialog di dalam rumah membicarakan tentang perkara yang sedang berlangsung antara Soraya dan Ali.

2) Object - Pada adegan diatas dilihat bahwa tokoh walikota sedang melakukan perundingan bersama Soraya terhadap rumor yang sudah beredar, dimana walikota menanyakan tentang kebenaran rumor, dan meminta Soraya untuk membuktikannya. Tercermin dalam teks ini:

Walikota Desa Kupayeh said, “When a man accuse his wife, She must prove her innocence, if a wife accuses her husband, she must prove his guilt” (wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

Ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan didasarkan pada interpretasi laki-laki atas pengalamannya sebagai makhluk yang berkuasa

3) Interpretent - Pada gambaran diatas terlihat Soraya tidak bisa membantah hukum yang berlaku, ia harus membuktikan dirinya tidak bersalah agar dia terbebas dari hukum rajam. Hal ini memperlihatkan bagaimana laki-laki menekan perempuan dengan hukum apalagi, Hasheen juga tidak membela kebenaran atas Soraya karena ancaman Ali. Dari tatanan bahasa yang diucapkan walikota, tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berlaku adil sehingga terjadi pembungkaman terhadap perempuan yang tidak dapat menyuarakan kebenaran untuk membela dirinya sendiri.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sasha :

“karena kedudukan perempuan dan hukum yang dibentuk berdasarkan kepentingan laki-laki, pemegang kepentingan di Desa itu juga mayoritas laki-laki. Perempuan diminta selalu menyertakan bukti jika ingin suaranya di dengar. Hal ini cukup mengacu kepada standpoint theory yang mengatakan 'kalua kalau kedudukan perempuan di dasarkan pada interpretasi laki-laki atas pengalaman dan lingkungan sosialnya” (wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

2). Situated Knowledge - dimana posisi didapat berdasarkan lokasi sosial, hal ini memengaruhi kehidupan seseorang dari aspek interpretasinya ;

Gambar 10



(sumber: FilmThe Stoning of Soraya)

Gambar 11



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Gambar 12



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Gambar 13



(sumber: film The Stoning of Soraya)

Penjelasan gambar 10,11, 12,13 adalah ; Ali sebagai kepala keluarga sedang memberikan pembelajaran bagi anak-anak mereka dengan doktrin Patriarki dimana perempuan harus patuh dan harus selalu berperilaku baik kepada laki-laki.

1) Sign – symbol yang muncul pada gambar 10,11,12 adalah tokoh Soraya yang sedang menyiapkan makan malam untuk keluarganya, terlihat juga objek

seperti meja makan, makanan, dan minuman. Gambar ini menunjukkan bahwa disini tokoh Soraya lah yang serba harus mempersiapkan dan melayani segala urusan dirumah dan pekerjaan domestik.

2) Object - Ali mendidik anak laki-laknya dengan doktrin biopower dimana laki-laki selalu berada diatas perempuan.

Soraya said, "Ali, my husband of 20 years, has turned my sons against me, don't talk to father like that!"

Ali said, "this is a man's world"

Ini menunjukkan bahwa perempuan lah yang harus selalu tunduk dan bersikap baik terhadap laki-laki, dimana perempuan harus mengurus semua yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari seperti menyiapkan makan untuk keluarga.

3) Interpretent - Pada gambar dan kejadian di atas terlihat bahwa Soraya tidak bisa menolak keadaan dimana Ali, sang suami, mendidik anaknya untuk mengkonstruksikan mereka (laki-laki) sebagai first gender yang harus dilayani sebaik-baiknya. Dan dia menerima resiko pandangan anaknya terhadap dirinya sebagai ibu yang lemah dan dapat di kontrol dengan perkataan laki-laki.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pandangan Sasha : "Dalam scene itu, anak-anak laki-laki Soraya dan Ali sudah ditanamkan bagaimana menjadi seorang laki-laki yang dengan penuh privilege. Perempuan di Desa itu di konstruksikan sebagai second sex yang mengharuskan mereka untuk patuh terhadap laki-laki. Hal ini merupakan gambaran dimana pengalaman laki-laki yang sedang ditransmisikan untuk memperteguh kedudukannya"

(wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

Gambar 14



(sumber: film the stoning of Soraya)



Gambar 15

(sumber: film The Stoning of Soraya)

Penjelasan Gambar 14, 15, 16 ~ Dengan kekuatan suara laki-laki, Ali berhasil menyingkirkan Soraya, karena pengalaman dan keadaannya disini membuat perempuan dibungkam dengan kenyataan yang ada. Kata “mereka” disini adalah laki-laki. Jelas bahwa pada kejadian ini perempuan sangat dikesampingkan, dan laki-laki hanya mementingkan urusannya.

1) Sign - yang terlihat pada potongan gambar 14,15,16 adalah Soraya dan Zahra yang sedang berdialog di suatu kamar dengan di temani perempuan lain dari Desa Kupayeh. Hal ini terlihat pada hiasan kamar berupa tirai yang menjuntai.

2) Object - Dilihat dari gambar di atas bahwa Zahra berkata kepada Soraya bahwa ia akan memberitahu mereka yang sebenarnya, bahwa disini Soraya tidak melakukan perselingkuhan bersama Hashem, dengan memberitahu kejadian yang sebenarnya Soraya berharap, tidak akan menerima hukuman rajam. Namun pada akhirnya mereka (laki-laki) tetap membuat keputusan tanpa mempertimbangkan kesaksian Zahra tentang fakta yang sebenarnya.

Zahra said, “I will tell them the truth”

Soraya said, “he’s gotten rid of me”

Another Women at Kupeyeh Village, said “when did they ever stand for us”

Kejadian ini membuat para perempuan lainya berfikir bahwa suara mereka tak akan di dengar oleh laki-laki, ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa pembungkaman yang tidak bisa membela haknya.

3) Interpretent - Di tengah tegangannya proses perundingan yang sedang dilakukan para laki-laki di rumah walikota, Soraya meratapi nasibnya karena diputuskan bersalah, telah berzinah tanpa bisa membuktikan kebenarannya. Suara perempuan tidak dipertimbangkan, dan dianggap bodoh yang tidak berpengetahuan.

Hal ini diperkuat pernyataan Sasha :

“Dalam budaya patriarki yang ekstrem, suara perempuan sama sekali tidak dipertimbangkan. Akan menjadi sebuah kepercumaan untuk berargumen, karena kebanyakan kelompok mayoritas hanya akan mendengarkan suara dari kelompoknya saja. Suara perempuan di Desa itu juga tidak didengar, karena memang pengalaman perempuan secara tidak langsung ditekan, sehingga

perempuan dianggap bodoh dan tidak berpengetahuan yang hanya mengurus rumah dan melayani suami saja. Dalam lingkup budaya patriarki juga, perempuan tidak akan mendapat pembelaan kecuali perempuan itu sendiri yang dapat membuktikan jika mereka benar. Jelas hal itu adalah gambaran dari ketimpangan kekuasaan. (wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

3. Sexual Divison Of labor

Dalam konteks dimana pekerjaan dibagi berdasarkan jenis kelaminnya (gender)

Gambar 17



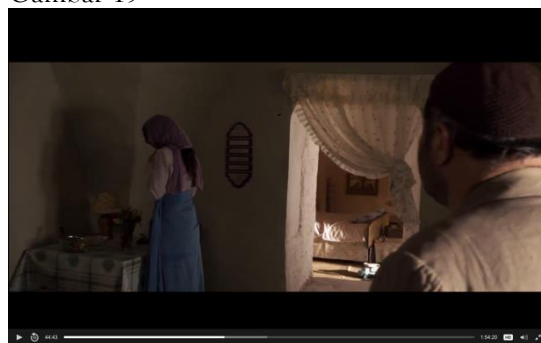
(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Gambar 18



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Gambar 19



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Gambar 20



(sumber: film The Stoning of Soraya)

Penjelasan Scene 17, 18, 19, 20 ~ Inilah awal mula muncul fitnah yang akan disebar Ali, dimana Soraya menjadi asisten rumah tangga di rumah Hashem, duda beranak satu.

1) Sign - terlihat pada gambar 16 dan 17 tokoh walikota dan tokoh kepercayaan masyarakat sedang berdialog di luar rumah, hal ini terlihat dari cahaya dan bangunan depan rumah yang terlihat di belakang tokoh. Dan terlihat symbol pada gambar 18 dan 19, adalah ketika Soraya sudah menyelesaikan pekerjaan di rumah Hashem. Pada gambar diatas memperlihatkan meja makan, dan tirai rumah Hashem.

2) Object - Terlihat pada gambar 16 dan 17 dimana tokoh kepercayaan masyarakat sedang berdialog untuk merencanakan aksinya dengan Ali melalui walikota, tokoh masyarakat itu memberi tahu walikota untuk menyuruh Soraya bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah Hashem, simak teks dibawah ini :

Walikota Desa Kupayeh said, "hashem can't manage on his own"
Tokoh masyarakat setempat said, "Soraya will work for Hashem"

Hal ini jelas adanya subordinasi terhadap perempuan, dimana perempuan dibatasi pada kegiatan tertentu, dan perempuan selalu berada di bawah komando laki-laki.

3) Representamen - Terlihat pada dialog yang terjadi antara walikota dan tokoh masyarakat menunjukkan awal mula permasalahan dan rumor yang akan disebar Ali. Dimana Soraya sebagai asisten rumah tangga di rumah Hashem. Hal ini menunjukkan dimana pembagian kerja dalam tatanan masyarakat dibagi berdasarkan gender yang dimiliki seseorang.

Sasha juga memperkuat dengan pendapatnya bahwa:

"Dalam scene ini jelas digambarkan bagaimana perempuan dipinggirkan untuk melakukan kerja-kerja sebatas kerja domestik saja. Konstruksi perempuan dalam film ini hanya sebatas mengurus rumah tangga, melayani suami dan anak-anaknya. Memang pembagian kerja domestic dan public ini

sudah lama menjadi penyebab perempuan termarginalisasi dan adanya kekerasan terstruktur terhadap perempuan.”

(wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021)

Pendapat lain juga diutarakan oleh Qodratul, aktivis Aksi Kamisan-organisasi pembela HAM, secara keseluruhan cerita dari film *The Stoning of Soraya M* Film :

“*The Stoning Of Soraya* adalah salah satu potret ketidaksetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sangat ekstrim. Ketika ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam hal ini Soraya, dimanifestasikan ke dalam aturan hukum, maka ini tidak hanya sekedar tindakan diskriminatif biasa, akan tetapi sebuah pembunuhan yang terstruktur. Seperti misalnya: pembelakuan hukum, dimana ketika laki-laki menuduh perempuan, maka perempuan harus membuktikan bahwa ia tidak bersalah. Dan jika perempuan menuduh laki-laki, perempuan harus membuktikan kesalahan laki-laki. Dalam hal ini, ketika soraya dituduh selingkuh oleh suaminya dan tidak mampu membuktikan bahwa ia tidak bersalah, maka ia harus di hukum rajam sampai mati. Inilah yang saya maksud dengan ketidakadilan gender yang ekstrim.”

(wawancara dilakukan pada tanggal 25 Januari 2021)

Penuturan Qodratul diatas menunjukkan bahwa, potret ketidaksetaraan hubungan antar laki-laki dan perempuan membuahkan pembungkaman kepada pihak yang tidak diuntungkan (Soraya) dan perempuan lainnya di Desa Kupayeh yang tidak bisa berekspresi dan membela haknya sendiri hanya karena mereka “perempuan”.

Simpulan

Sejalan dengan konsep Standpoint Theory Sandra Harding dan Julia Wood yang menjelaskan bahwa perempuan berada pada posisi paling rendah dibandingkan dengan laki-laki, yang setiap orang hanya dapat memahami sebagian dari realitas yang diperoleh.

Dalam film *The Stoning Of Soraya* perempuan dibungkam haknya melalui keistimewaan laki-laki yaitu budaya patriarki yang masih kental di Desa Kupayeh dimana Soraya tinggal. Suara laki-laki disana sangat dominan dan aktif untuk menentukan segala sesuatunya. Dengan 3 konsep StandPoint Theory peneliti menarik benang merah bahwa benar

1) Sudut pandang perempuan di Desa Kupayeh di nomor duakan dan tak didengar, karena statusnya sebagai “perempuan” atau “konco wingking”

2) Situated Knowledge dimana pengalaman yang dialami menjadi sebuah pengetahuan, seperti yang dialami Soraya dan perempuan lainnya di Kupayeh, bahwa mereka tahu kalau suara mereka tidak di pedulikan dan didengar oleh laki-laki

3) Sexual Divison of Labor dimana pekerjaan didasarkan sesuai dengan jenis kelamin hal ini dibuktikan oleh Soraya yang diharuskan bekerja membantu Hashem memasak, mencuci, dan mengurus rumah, sedangkan laki-laki bekerja diluar rumah. Pada akhirnya Soraya juga tidak bisa membela dirinya sendiri karena status dia sebagai perempuan, dimana sosial budaya di Desa Kupayeh suara perempuan tak dipertimbangkan kebenarannya. Soraya mati di rajam batu oleh suami, anak-anaknya, ayahnya, dan juga masyarakat Desa Kupayeh lainnya.

Gambar 21



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Gambar 22



(sumber: Film The Stoning of Soraya)

Lampiran gambaran / Scane 21 dan 22 ini merupakan Gambaran ketidakberdayaan perempuan atas hukum yang dibuat laki-laki, perempuan harus menebus dosa yang tidak dia perbuat karena dibungkam oleh budaya patriaki yang ada di masyarakat kita.

Bibliography

“Analisis Gender Dan Transformasi Sosial_Luh Anik.Pdf.” Accessed January 30, 2022.

https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Analisis%20Gender%20dan%20Transformasi%20%20Sosial_Luh%20Anik.pdf.

Bennett, Linda Rae, Sharyn Graham Davies, and Irwan Martua Hidayana. *Seksualitas Di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, Dan Representasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

<http://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchCat=ISBN&searchTxt=978-602-433-565-6>.

- Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
“Catatan Tahunan.” Accessed January 30, 2022.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.
- “MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA | Sakina | Share : Social Work Journal.” Accessed January 30, 2022.
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820/0>.
- “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D | Perpustakaan Universitas Gresik.” Accessed January 30, 2022.
https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43.
- Nuraini, Rahmi. “Pembisuan Perempuan Dalam Film Habibie Dan Ainun.”
Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi 3, no. 1 (January 2, 2014): 67–74.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.3.1.67-74>.
- Nurchayyo, Abraham. “Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen.” *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 6 (January 10, 2016): 25.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>.
- “Oncology Section EDGE Task Force on Cancer: Measures of Cancer-Re...: Ingenta Connect.” Accessed January 30, 2022.
<https://www.ingentaconnect.com/content/wk/reo/2018/00000036/00000002/art00007>.
- “Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film ‘Pertaruhan’) | Sari | Jurnal Komunikasi.” Accessed January 30, 2022. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6777>.
- “Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme - Alfian Rokhmansyah - Google Buku.” Accessed January 30, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=tDUtDQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Saksono, Herman. “Pusat Studi Wanita,” 2018.
- “Seksualitas Di Indonesia : Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, Dan Representasi / Editor, Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, Irwan Martua Hidayana ; Penerjemah, Nina Nurmila Dan Hanny Savitri Harsono | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed January 30, 2022.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1092208>.
- “Semiotika Dalam Riset Komunikasi / Nawiroh Vera ; Editor, Risman Sikumbang ; Pengantar, Deddy Mulyanto | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” Accessed January 30, 2022.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=962099>.
- “Semiotika Komunikasi / Indiwana Seto Wahyu Wibowo | PERPUSTAKAAN UMUM KOTA DEPOK.” Accessed January 30, 2022.
<http://opac.depok.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=7241>.
- “Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi.” Accessed January 30, 2022. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20322906>.
- “Teori Standpoint - Pengertian - Konsep - PakarKomunikasi.Com.” Accessed January 30, 2022. <https://pakarkomunikasi.com/teori-standpoint>.
- The Stoning of Soraya M.* Accessed January 30, 2022. <https://mubi.com/films/the-stoning-of-soraya-m>.

Wibowo, Ganjar. "Representasi Perempuan Dalam Film Siti." *Nyimak (Journal of Communication)* 3 (April 2, 2019): 47.
<https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>.